

Upaya Meningkatkan Pemahaman Belajar PPKn pada Materi Merajut Kebersamaan dalam Kebhinnekaan melalui Metode *Student Teams Achievement Division*

Ella Hayati*, Mahmud, Arbiana Putri

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*ella_hayati@stkipkusumanegara.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman belajar PPKn melalui metode *Student Teams Achievement Division* (STAD) pada materi merajut kebersamaan dalam kebhinnekaan. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian tindakan kelas yang mencakup 3 siklus dan masing-masing ada 4 tahap, yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilakukan pada subyek sebanyak 31 peserta didik. Data yang dikumpulkan melalui observasi, tes, wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman belajar PPKn pada peserta didik kelas X-TKJ 1. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata tes PPKn pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yaitu sebelum tindakan saat pretes 69,35; siklus I=74,51; siklus II=77,90; dan siklus III=85,64;. Kemudian perilaku peserta didik juga terlihat sangat aktif saat berinteraksi dengan temannya dan dapat saling menghargai pendapat temannya. Hasil wawancara yang dilakukan menjelaskan bahwa kegiatan belajar PPKn dengan metode pembelajaran adalah menyenangkan bagi peserta didik STAD.

Kata kunci: pemahaman belajar, *student teams achievement division*.

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan nasional semakin berkembang secara terus menerus demi menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman di era globalisasi, dimana sistem pendidikan yang ada di Indonesia sangat mempengaruhi tumbuh kembang generasi penerus bangsa (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Sistem pendidikan nasional yang sedang berjalan merupakan komponen yang saling berhubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan dalam mengembangkan sumber daya manusia, terutama peserta didik (Sudarsana, 2016).

Sistem pendidikan nasional ini mempunyai tujuan yang jelas seperti tercantum dalam Undang-Undang pendidikan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman serta bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan, ketrampilan, sehat jasmani dan rohani kepribadian yang mantap mandiri dan tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berdasarkan tujuan dari pendidikan nasional itulah maka dilaksanakan proses pendidikan nasional yang menjawab kebutuhan individu untuk mengembangkan diri di masyarakat dalam dunia pendidikan. Dalam rangka mencapai tujuan

nasional itu, pendidikan sebagai sebuah sistem memberikan pengaruh dalam pembentukan kualitas generasi penerus bangsa yang akan berimbas pada kemajuan bangsa.

Untuk mewujudkan terlaksananya suatu pendidikan nasional Indonesia yang berkualitas, maka diperlukannya adanya lembaga pendidikan yaitu sekolah yang melaksanakan kegiatan belajar dan mengajar secara berjenjang serta berkesinambungan mulai dari pendidikan prasekolah yang biasanya diselenggarakan untuk meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta yang diperlukan anak untuk hidup di lingkungan masyarakat serta dapat memberikan bekal kemampuan dasar untuk memasuki jenjang pendidikan dasar.

Sekolah sebagai tempat atau wadah dalam menyelenggarakan pendidikan harus mempersiapkan diri untuk memberi tempat, lingkungan yang baik, yang mendukung proses terselenggaranya pendidikan, sehingga sistem pendidikan yang telah dipersiapkan oleh pemerintah atau khususnya Dinas Pendidikan itu dapat terlaksana dengan baik sehingga harapan masyarakat untuk kemajuan generasi bangsa, yang lebih baik dapat tercapai sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pemerintah juga sangat berperan penting dalam menyediakan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan atau sekolah (Novita, 2020), seperti menyediakan lahan, menyediakan gedung yang layak bahkan yang nyaman mungkin sehingga sistem pendidikan nasional bisa terlaksana dengan baik, sangat diharapkan sekali peran pemerintah dalam pendidikan karena tanpa dukungan yang memadai pendidikan dengan sendirinya tidak bisa maksimal bahkan tidak dapat terlaksana dengan baik. Untuk itu pemerintah diharapkan supaya memberi perhatian khusus dalam pelaksanaan pendidikan seperti anggaran yang disediakan pemerintah harus sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, karena hal ini sangat menentukan perkembangan sekolah.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional diatas, maka tujuan sekolah adalah untuk membentuk kualitas karakteristik peserta didik untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan perkembangan zaman. Dalam pelaksanaannya diperlukan unsur penunjang yang sangat penting perannya dalam pelaksanaan pendidikan yaitu guru. Unsur yang satu ini sangat menentukan kualitas pelaksanaan pendidikan di sekolah dan mempunyai peran yang sangat penting artinya dalam pelaksanaan pendidikan itu harus di dukung oleh sumber daya pendidik yang baik.

Guru sebagai pelaksanaan pendidikan yang mempunyai peran penting, seperti harus mempunyai jiwa patriotisme yang tinggi terhadap pendidikan, guru bukan hanya merupakan pekerjaan tetapi lebih kepada pengabdian yang tinggi kesadaran, dan kesadaran untuk mencerdaskan bangsa ini lewat dunia pendidikan, guru juga harus ahli dibidangnya masing-masing, menguasai pendidikan atau pembelajaran yang disampaikan, memperhatikan tingkat kesadaran dan kemampuan dalam mengikuti pendidikan, guru juga tidak hanya berperan untuk mengajar tetapi juga untuk mendidik, dan membentuk karakter peserta didik, sehingga tercipta pendidikan yang berkesinambungan.

Namun, fakta yang terjadi di lingkungan sekolah SMK Al-Bahri Bekasi, pemahaman peserta didik dalam pembelajaran belum maksimal, khususnya pada mata pelajaran PPKn. Peserta didik kurang berminat di dalam mata pelajaran ini, bahkan suasana kelas sering ribut saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar

PPKn di kelas, sehingga hasil belajar yang diperoleh dari peserta didik rendah dan mendapat nilai dibawah KKM yaitu 75. Setelah peneliti melakukan kegiatan pra penelitian, didapatkan fakta bahwa masalah ini salah satunya dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan guru mata pelajaran PPKn di kelas X-TKJ 1 dalam menyampaikan pelajaran di kelas, cara mengajar yang monoton dan kurang menguasai kelas, serta metode yang digunakan dalam pembelajaran tidak sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang ada di kelas ini, yang sebagian besar adalah siswa aktif.

Kondisi gedung sekolah saat ini sudah mendukung untuk situasi belajar yang layak dan mendukung pelaksanaan pembelajaran. Untuk itu, peneliti ingin mencoba menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif, mengingat peserta didik yang berada di kelas X-TKJ 1 yang rata-rata aktif tetapi tidak dilibatkan secara efektif dalam pembelajaran.

Guru memiliki peran strategis agar dapat membimbing peserta didik untuk mencapai pemahaman belajar yang baik dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi sesuai dengan materinya. Salah satunya adalah metode STAD yang memungkinkan peserta didik dapat menguasai materi yang dibahas. STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana (Sudana & Wesnawa, 2017). Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat atau lima orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Metode ini dapat diterapkan ke dalam sebuah kegiatan kelompok dimana guru menyajikan pelajaran kemudian peserta didik bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya seluruh peserta didik diberikan kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu. Dengan metode seperti ini, peserta didik juga di harapkan dapat saling membantu memotivasi untuk mengetahui hal yang belum dipahami dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode *Student Teams Achievement Division*

STAD adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang paling sederhana (Esminarto, Sukowati, Suryowati & Anam, 2016). Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan empat orang yang merupakan campuran menurut tingkat kinerjanya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian peserta didik bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut (Sari, Nurochmah, Haryadi & Syaiturjim, 2016). Akhirnya seluruh peserta didik dikenai kuis tentang materi itu dengan catatan, saat kuis mereka tidak boleh saling membantu.

Metode pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan *cooperative learning* yang menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara peserta didik untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Laa, Winata & Meilani, 2017). Guru yang menggunakan STAD mengajukan informasi akademik baru kepada peserta didik setiap minggu menggunakan presentasi verbal atau teks (Wulandari, 2019).

Menurut Slavin (dalam Khasanah, 2016) ada lima komponen utama dalam pembelajaran kooperatif metode STAD, yaitu: presentasi kelas, kerja tim, kuis, skor, pemberian penghargaan. *Cooperative learning* mempunyai kelebihan sebagai berikut: dapat mengembangkan prestasi peserta didik, baik hasil tes yang

dibuat guru maupun tes baku, Rasa percaya diri peserta didik meningkat, peserta didik merasa lebih terkontrol untuk keberhasilan akademisnya, strategi kooperatif memberikan perkembangan yang berkesan pada hubungan interpersonal di antara anggota kelompok yang berbeda etnis.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *classroom action research* atau biasa disebut Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas.

Adapun model yang digunakan adalah Model Kurt Lewin. Model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari adanya berbagai model penelitian tindakan yang lain, khususnya PTK (Hanifah, 2014). Dikatakan demikian, karena dialah yang pertama kali memperkenalkan *action research* atau penelitian tindakan. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus-menerus. Ia menggambarkan penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral. Konsep pokok model ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu ada guru mata pelajaran PPKn kelas X TKJ-1 sebagai *key informan*, dan peserta didik kelas X-TKJ 1 tahun ajaran 2019-2020 di SMK yang berada di daerah Bekasi sebagai *informan* atau subjek dari penelitian. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan. Setelah data terkumpul data dianalisis.

Analisis data dilakukan sekali dalam setiap pertemuan tatap muka dan diakhir siklus. Data yang diperoleh berdasarkan pada hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan test. Dalam analisis data peneliti harus menemukan data yang sesuai dengan bahasan yang ingin diteliti. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti sebagai berikut: (1) Reduksi data, dalam tahapan ini peneliti harus merangkum, memilih hal-hal pokok serta memfokuskan kepada hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya agar dapat memberikan gambaran yang jelas. (2) Deskripsi Data, dalam tahapan ini peneliti menyajikan display data dalam bentuk uraian atau dengan kalimat, tabel, diagram dan sebagainya agar mempermudah dalam memberikan pemahaman mengenai data yang diperoleh dan diolah. (3) Verifikasi Data, dalam tahapan selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah sesuai dengan pendeskripsian data yang sudah dilakukan pada tahapan kedua. Kesimpulan dapat bersifat sementara dan berubah jika ditemukan data-data lain yang mendukung.

Penggunaan metode STAD dapat meningkatkan pemahaman belajar pada mata pelajaran PPKn tentang materi Merajut Kebersamaan Dalam Kebhinnekaan. Kriteria keberhasilan di dalam penelitian ini dilihat dari: (1) Minimal 80% dari jumlah peserta didik mendapat nilai diatas KKM atau sebesar 75. (2) Perubahan perilaku peserta didik yang tercatat dari hasil observasi pada saat penerapan metode STAD dan setelahnya hingga siklus terakhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum masuk pada tahap tindakan penelitian, peneliti melakukan kegiatan pendahuluan terlebih dahulu. Pada kegiatan pendahuluan ini, dijelaskan tentang skenario dalam tahap penelitian yang akan dilaksanakan. Selanjutnya peneliti melakukan tes awal yang dimaksudkan untuk memperoleh nilai awal sekaligus untuk dijadikan bahan acuan bahwa pemahaman belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui pembelajaran dengan metode STAD. Dalam penelitian ini peserta didik diberikan 4 kali tahapan tes tertulis, yaitu tahapan tes pra tindakan (pretes), tahapan tes siklus I (postes), tahapan tes siklus II, dan tahapan tes siklus III. Bentuk soal dari masing-masing tes tertulis berupa soal essay. Perihal pedoman observasi, peneliti memfokuskan observasi KMB pada beberapa indikator yaitu: (a) menguraikan materi, (b) menyebutkan materi, (c) mempresentasikan, (d) menjelaskan materi, (e) menyimpulkan materi, (f) mendiskusikan materi, (g) memberikan pertanyaan, (h) memberikan informasi, (i) tanggang jawab, (j) kreatif dan inisiatif.

Hasil Penelitian Siklus I

Hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I adalah peserta didik yang masih memperoleh nilai dibawah KKM adalah 10 peserta didik atau sekitar 35%. Jika di bandingkan dengan hasil pra siklus mengalami perubahan yaitu dari 15 peserta didik atau 50% menjadi 10 peserta didik atau 35%, sehingga peserta didik yang nilainya dibawah KKM berkurang 5 peserta didik atau 15%. Untuk peserta didik yang telah mencapai KKM pada siklus I adalah 5 orang peserta didik atau sebesar 12,5%. Jika dibandingkan dengan pra siklus yaitu sebanyak 10 peserta didik atau 35% sehingga mengalami pengurangan sebanyak 5 peserta didik atau sebesar 20%. Sedangkan peserta didik yang nilainya melebihi KKM adalah sebanyak 16 Peserta didik atau 50 %. Jika dibandingkan dengan nilai pra siklus diatas KKM adalah 6 peserta didik, berarti mengalami peningkatan sebesar 32,5 %.

Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Peserta Didik pada Siklus I

Nilai dibawah KKM	Nilai KKM	Nilai di atas KKM	Keterangan
10 orang (35%)	5 orang (12.5%)	16 orang (50%)	Tuntas 62,5%

Peserta didik harus lebih diperhatikan agar benar-benar bertukar pikiran dengan teman-teman dalam kelompok diskusinya, sehingga sikap saling menghargai pendapat tetap dijaga.

Sikap yang tidak tepat seperti bicara sendiri, bercanda, mengganggu teman harus di hilangkan dan kegiatan memecahkan masalah dalam metode pembelajaran STAD lebih terfokus sehingga terdapat interaksi yang positif antar sesama teman dikelompok selanjutnya dapat menumbuhkan jiwa kreatifitas diri peserta didik.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II adalah peserta didik yang masih memperoleh nilai dibawah KKM adalah sebanyak 0 peserta didik atau sekitar 0

%. Jika dibandingkan dengan hasil pra siklus mengalami perubahan yaitu dari 31 peserta didik atau 100 %. Sedangkan peserta didik yang telah mencapai KKM adalah sebanyak 6 orang peserta didik atau 15 % jika dibandingkan dengan perolehan pada siklus I adalah 5 peserta didik atau 12,5 %. Berarti ada perubahan 1 peserta didik atau 2,5 %. Namun untuk peserta didik yang telah memperoleh nilai diatas KKM pada siklus II ini adalah sebanyak 25 peserta didik atau sebesar 85 %. Jika dibandingkan pada siklus I sebanyak 16 peserta didik maka terdapat peningkatan sebanyak 9 peserta didik atau sebesar 35 %.

Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Nilai Peserta Didik pada Siklus II

Nilai dibawah KKM	Nilai KKM	Nilai di atas KKM	Keterangan
0 orang (0%)	6 orang (15%)	25 orang (85%)	Tuntas 100%

Dari observasi yang dilakukan pada tindakan II dapat ditarik kesimpulan, terdapat adanya perubahan yang cukup baik pada diri peserta didik. Pada tindakan kedua suasana pembelajaran melalui metode STAD, peserta didik terlihat aktif yang sedangkan bersikap apatis tidak ada. Mereka terlihat lebih sungguh-sungguh dalam pembelajaran melalui metode STAD.

Dalam kerja kelompok diskusi, peserta didik memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga mereka benar-benar bekerja sama dan tidak lagi bersikap mengandalkan kepada orang lain. Keberanian peserta didik dalam memberikan pendapat pada tindakan kedua telah meningkat jauh lebih baik dibandingkan tindakan pertama.

Hasil Penelitian Siklus III

Hasil yang diperoleh pada siklus III adalah untuk peserta didik yang di bawah KKM sudah tidak ada lagi, begitu pula untuk peserta didik yang memperoleh nilai KKM juga sudah tidak ada, namun yang palung menggembirakan adalah semua peserta didik telah memperoleh nilai diatas KKM yaitu sebanyak 31 orang atau sekitar 100 %.

Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Peserta Didik pada Siklus III

Nilai dibawah KKM	Nilai KKM	Nilai di atas KKM	Keterangan
0 orang (0%)	0 orang (0%)	31 orang (100%)	Tuntas 100%

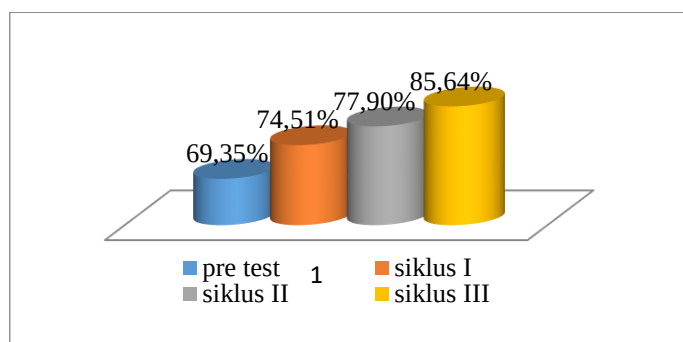
Sebelum dilakukan tindakan hasil test rata-rata 69,35. Sedangkan setelah dilakukan tindakan pertama dengan pembelajaran metode STAD hasilnya mengalami peningkatan yaitu hasil test yang menunjukkan nilai rata-rata 74,51. Maka metode STAD ternyata mempunyai hasil yang positif dalam meningkatkan keberhasilan belajar peserta didik.

Meskipun sudah ada peningkatan hasil dari tindakan pertama, namun peneliti melihat masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki pada saat perencanaan tindakan kedua.

Pada tindakan kedua peneliti melakukan berbagai perbaikan dengan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang menjadi kendala peserta didik, sehingga diharapkan kreativitas belajar peserta didik bisa lebih meningkat terutama dalam

menangani permasalahan tugas belajar baik yang berkaitan dengan masalah pribadi maupun lingkungan sosialnya.

Pada tindakan ketiga peneliti melakukan berbagai perbaikan dengan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang menjadi kendala peserta didik, sehingga diharapkan kreativitas belajar peserta didik bisa lebih meningkat terutama dalam menangani permasalahan tugas belajar baik yang berkaitan dengan masalah pribadi maupun lingkungan sosialnya.



Gambar 1. Nilai Hasil Rata-Rata

Berdasarkan hasil test pada tindakan pertama, kedua dan ketiga dibandingkan sebelum dilaksanakan perolehan kelas dengan metode STAD menunjukkan adanya peningkatan perolehan nilai peserta didik bahwa sebelum dilakukan pembelajaran menggunakan metode STAD, dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Terjadi perubahan nilai peserta didik yaitu pada hasil pretes sebelum dilakukan tindakan nilai rata-rata kelas sebesar 69,35 dan ketika sudah dilakukan tindakan menunjukkan nilai rata-rata sebesar 85,64, artinya ada peningkatan nilai sebesar 16,29 % di bandingkan pra siklus; (2) Perubahan perilaku peserta didik, dari yang awalnya peserta didik ingin memilih sendiri dalam pembuatan kelompok, karena setelah dilakukan wawancara dengan beberapa peserta didik, pada dasarnya di kelas X-TKJ 1 ketika ada tugas kelompok jarang mau bergabung dengan teman yang tidak dekat dengan dirinya. Namun setelah melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode STAD, peserta didik terlihat sangat aktif saat berinteraksi dengan temannya dan dapat saling menghargai pendapat temannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh di lapangan, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh pada tindakan siklus I adalah peserta didik yang masih memperoleh nilai dibawah KKM adalah 10 peserta didik atau sekitar 35%. Untuk peserta didik yang telah mencapai KKM pada siklus I adalah 5 orang peserta didik atau sebesar 12,5%. Sedangkan peserta didik yang nilainya melebihi KKM adalah sebanyak 16 Peserta didik atau 50 %.

Hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II adalah peserta didik yang masih memperoleh nilai dibawah KKM adalah sebanyak 0 peserta didik atau sekitar 0 %. Sedangkan peserta didik yang telah mencapai KKM adalah sebanyak 6 orang peserta didik atau 15 %. Namun untuk peserta didik yang telah memperoleh nilai diatas KKM pada siklus II ini adalah sebanyak 25 peserta didik atau sebesar 85 %.

Hasil yang diperoleh pada siklus III adalah untuk peserta didik yang di bawah

KKM sudah tidak ada lagi, begitu pula untuk peserta didik yang memperoleh nilai KKM juga sudah tidak ada, namun yang paling menggembirakan adalah semua peserta didik telah memperoleh nilai diatas KKM yaitu sebanyak 31 orang atau sekitar 100 %.

Perubahan perilaku peserta didik yang pada dasarnya di kelas X-TKJ 1 ketika ada tugas kelompok jarang mau bergabung dengan teman yang tidak dekat dengan dirinya. Namun setelah melakukan kegiatan pembelajaran menggunakan metode STAD, peserta didik terlihat sangat aktif saat berinteraksi dengan temannya dan dapat saling menghargai pendapat temannya.

Dari penjelasan tersebut di atas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat, maka akan menghasilkan pemahaman peserta didik yang lebih baik, oleh karena itu dapat ditegaskan, bahwa melalui metode STAD maka pemahaman peserta didik pada materi Merajut Kebersamaan Dalam Kebhinnekaan akan semakin meningkat.

REFERENSI

- Esminarto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi Model Stad dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siwa. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 16-23.
- Hanifah, N. (2014). *Memahami penelitian tindakan kelas: teori dan aplikasinya*. UPI Press.
- Khasanah, F. (2016). Meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Students Teams Achievement Division). *Likhitaprajna*, 18(2), 48-57.
- Laa, N., Winata, H., & Meilani, R. I. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division terhadap minat belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 2(2), 251-260.
- Novita, V. O. (2020). Wealth Management as a Strategy the Management of an Asset Like a Plot in The Islamic Education Institutions and Has Been Addressed Wealth Management Sebagai Strategi Pengelolaan Aset Lembaga Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 166-180.
- Sari, D. P., Nurochmah, N., Haryadi, H., & Syaiturjim, S. (2016). Meningkatkan kemampuan pemahaman matematis melalui pendekatan pembelajaran student teams achivement division. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(1), 16-22.
- Sudana, I. P. A., & Wesnawa, I. G. A. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(1), 1-8.
- Sudarsana, I. K. (2016). Peningkatan mutu pendidikan luar sekolah dalam upayapembangunan sumber daya manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(1), 1-14.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wulandari, R. (2019). Penerapan Student Teams Achievement Divisions untuk Meningkatkan Hasil Belajar Animasi Siswa SMK. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 71-79.